

IMPLEMENTASI METODE *FLIPPED CLASSROOM* PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MASA PANDEMI COVID 19

Eko Murtiasih

Universitas Islam Raden Rahmat Malang

E-mail: ekombendoo3@gmail.com

Received	Revised	Accepted
4 July 2022	2 Agustus 2022	20 September 2022

IMPLEMENTATION OF THE FLIPPED CLASSROOM METHOD OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION DURING THE COVID-19 PANDEMIC

Abstract

Flipped classroom is an innovative pedagogical method that focuses on learner-centered teaching by reversing the traditional classroom learning system that has been carried out by teachers. This means that students are provided with material on the day before learning is carried out online, which is called the "Reverse Class". The flipped classroom method is a method that combines blended learning (through face-to-face and virtual/online interactions). Face-to-face learning is also known as synchronous (synchronous) and independent or online learning is also known as asynchronous (asynchronous). This research approach is qualitative and this type of research uses descriptive, with data collection instruments through interviews, observations and documentation studies. The results of this study indicate that the implementation of the flipped classroom method during the covid 19 pandemic, precisely during the Limited PTM period, can be an effective and efficient learning solution and lead to digital era learning which is one of the icons of modern learning.

Keywords: flipped classroom, islamic religious education, covid 19 pandemic, and limited ptm.

Abstrak

Flipped classroom adalah sebuah metode pedagogis inovatif yang berfokus pada pengajaran yang berpusat pada peserta didik dengan membalik sistem pembelajaran kelas tradisional yang selama ini dilakukan oleh pengajar. Artinya peserta didik diberi bekal materi pada hari sebelum pembelajaran dilaksanakan melalui daring, yang disebut dengan "Kelas Terbalik". Metode *flipped classroom* adalah metode yang menggabungkan pembelajaran *blended* (melalui interaksi tatap muka dan virtual/online). Pembelajaran tatap muka disebut juga dengan istilah sinkron (*synchronous*) dan pembelajaran mandiri atau online disebut juga dengan istilah askinkron (*asynchronous*). Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dan

Jenis Penelitian ini menggunakan deskriptif, dengan instrumen pengumpulan data melalui wawancara, pengamatan dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi metode *flipped classroom* pada masa pandemi covid 19 tepatnya pada masa PTM Terbatas, dapat menjadi solusi pembelajaran yang efektif dan efisien serta mengarah pada pembelajaran era digital yang menjadi salah satu ikon pembelajaran modern.

Kata kunci: *flipped classroom*, pendidikan agama islam, pandemi covid 19, dan ptm terbatas.

Pendahuluan

Ketika pandemi belum usai, berkepanjangan dan sangat dirasakan oleh dunia pendidikan. Tentu saja hal ini membuat instansi sekolah berpikir keras apa yang harus dilakukan agar layanan pendidikan tetap berjalan dengan baik. Dan sangat mungkin pada saat pandemi kedatangan peserta didik ke sekolah akan dibatasi, baik jumlah hari maupun jumlah peserta didik per kelas. Peserta didik hanya belajar 2 atau 3 hari di sekolah, selebihnya belajar di rumah. Begitu juga agar jaga jarak bisa dilakukan, setiap kelas diisi separuh peserta didik saja, separuh lagi masuk hari berikutnya. Hal tersebut dilakukan sebagai salah satu usaha dalam mencegah penyebaran dan penularan COVID-19.

Kebijakan memunculkan dampak bahwa semua institusi pendidikan tidak melakukan kegiatan belajar mengajar seperti biasanya, sehingga dapat menguragani efek penyebaran penyakit COVID-19. Salah satu arahan pemerintah tentang kegiatan di rumah adalah kegiatan belajar. Pembelajaran hendaknya tidak berhenti meski pemerintah menginstruksikan 14 hari libur untuk sekolah dan sekolah di Indonesia di awal pandemi. Selanjutnya, kegiatan belajar dan mengajar (KBM) yang biasa dilakukan di sekolah harus dipindahkan di rumah, namun tetap harus berada dalam pengawasan guru dengan menggunakan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Para kepala sekolah dan guru terus mencari model pembelajaran efektif dan efisien dapat digunakan pada kondisi tersebut.

Pembelajaran saat ini model pembelajaran konvensional dinilai kurang berhasil dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran daring. Mengingat pembelajaran jarak jauh (PJJ) ini cukup sulit dilakukan dan memiliki perbedaan yang besar dengan pembelajaran yang dilakukan secara langsung atau tatap muka. Perbedaan yang dapat dirasakan adalah komunikasi yang terjalin sangat terbatas antara pendidik dan peserta didik, sehingga hal ini dapat menimbulkan kurangnya pemahaman peserta didik dalam memahami informasi dan aturan yang dikemukakan oleh pendidik. Berdasarkan pengalaman empirik di lapangan, peneliti menyadari bahwa pembelajaran daring efek pandemi covid-19 yang memanfaatkan internet sebagai media atau teknologi pembelajaran mengalami beberapa kendala keterbatasan perangkat seluler atau media yang terkoneksi dengan internet, serta minimnya koneksi internet yang terjadi secara bersamaan harus menggunakan jaringan internet yang memang sangat besar. Hal ini menjadikan peneliti tertantang untuk mengharuskan adanya metode yang tepat agar peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan guru dengan baik.

Memasuki awal tahun pelajaran 2021/2022 yang mulai aktif pada Tanggal 12 Juli 2021 terkena dampak PPKM Darurat atau level 4. Dengan adanya PPKM darurat atau level 4 Provinsi Jawa Timur yang termasuk dari tujuh provinsi di Jawa dan Bali harus

melaksanakan Pembelajaran Jarak jauh. Dan sebagian wilayah melaksanakan PTM terbatas dengan pengurangan jam tatap muka dan jumlah hari masuk. Hal ini sangat berdampak terhadap proses pembelajaran termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sehubungan dengan itu, dalam pelaksanaan pembelajaran tentunya membutuhkan model pembelajaran dan pendekatan pembelajaran yang diyakini memiliki solusi yang dapat mengatasi permasalahan yang ada. Maka dengan demikian, peneliti berusaha memberikan pengembangan melalui pembaharuan model pembelajaran yang digunakan, khususnya dengan menerapkan metode *flipped classroom*.

Penerapan metode *flipped classroom* memiliki keuntungan tersendiri di mana teknik ini didukung oleh kemajuan IPTEK yang semakin pesat. Selain itu, dunia pendidikan saat ini menghadapi efek dari covid-19 dimana proses pembelajaran berlangsung secara terbatas yaitu dilaksanakan secara daring. Sehingga pendidik diperlukan untuk membangun kreativitas dalam pemanfaatan teknik pembelajaran yang sepenuhnya bertujuan untuk membentuk proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Tren pembelajaran *flipped classrom* sebagai inovasi pembelajaran juga merupakan tindak lanjut dari ketidakpuasan siswa atas pembelajaran online secara umum, khususnya pada mode komunikasi dan tanya jawab sehingga kombinasi pembelajaran online dengan *flipped classrom* menjadi pilihan alternatif untuk meningkatkan pembelajaran siswa, perhatian, dan evaluasi pembelajaran¹. Kajian lain juga mengonfirmasi *flipped classroom* pada pendidikan dasar dan menengah menghasilkan evaluasi lebih baik yang tampak dari indikator akademik, motivasi, otonomi, dan interaksi antar siswa dan guru dengan siswa². Metode *flipped classroom* adalah pendekatan pedagogis inovatif yang berfokus pada pengajaran yang berpusat pada peserta didik dengan membalik sistem pembelajaran kelas tradisional yang selama ini dilakukan oleh pengajar. Artinya peserta didik diberi bekal materi pada hari sebelum pembelajaran dilaksanakan melalui daring, yang disebut dengan “Kelas Terbalik”.

Landasan Teori

Flipped Classroom

Sebenarnya metode yang bernama *flipped classroom* ini bukan barang baru lagi. Hanya saja karena hal ini mungkin baru mulai dikenal di negara kita pada pertengahan tahun 2000an. Metode pembelajaran dengan menggunakan model *flipped classroom* atau kelas terbalik bermula pada tahun 1980, seorang sarjana bernama Allison King berargumen melalui sebuah artikel berjudul “*From Sage on the Stage to guide on the side*” di dalam artikel tersebut ia mengungkapkan bahwa waktu dalam pembelajaran di kelas harus digunakan secara efektif untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang bermanfaat, seperti tanya jawab dan diskusi. Walaupun tidak ada istilah *flipped classroom* di dalam argumennya, namun konsep pembelajaran aktif

¹ Tao Tang and others, ‘Efficiency of Flipped Classroom with Online-Based Teaching under COVID-19’, *Interactive Learning Environments*, 0.0 (2020), 1–12 <<https://doi.org/10.1080/10494820.2020.1817761>>.

² Francisco Javier Hinojo Lucena and others, ‘Academic Effects of the Use of Flipped Learning in Physical Education’, *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17.1 (2020), 276 <<https://doi.org/10.3390/ijerph17010276>>.

ini menjadi dasar terbentuknya flipped classroom suatu hari nanti. Kemudian, seorang professor dari *Harvard University*, Eric Mazur mulai mengembangkan konsep *flipped classroom* dari pemikiran Allison King sebelumnya menjadi istilah yang lebih dikenal dengan "*peer instruction*". (Pembelajaran menggunakan *peer instruction* sendiri adalah sebuah pembelajaran dengan pengelolaan kelas yang merubah pembelajaran yang tadinya hanya satu arah menjadi pembelajaran aktif). Pada mulanya Mr. Eric memfokuskan konsep ini di kelas perkuliahannya.

Pada tahun 2000, J. Wesley Baker seorang dosen dari Cedarville University mulai memakai istilah pembelajaran flip dalam "*11th international conference on college teaching and learning in florida*" di dalam konferensi tersebut Baker mengatakan bahwa flipped classroom adalah sebuah pembelajaran yang dilakukan di kelas dengan bantuan alat manajemen pembelajaran berbasis web dan internet. Bentuknya bisa berupa video tutorial maupun ruang diskusi online. Dari pemikiran itu mereka berharap agar adanya sebuah metode belajar yang "menarik" bagi peserta didik yang memiliki gaya belajar bervariasi. Lalu pada tahun 2007 Jonathan Bergman dan Aaron Sams yang berprofesi sebagai guru di sebuah sekolah di Colorado mengembangkan pemikiran dari beberapa ahli di atas terkait pembelajaran *flipped classroom* menjadi sebuah buku berjudul : "*Flip Your Classroom: Reach Every Student in Every Class Every Day*". Dalam buku karya Jonathan Bergman dan Aaron Sams tersebut mereka memberikan sebuah gambaran awal mula terciptanya *flipped classroom* buatan mereka.

Konsep *Flipped Classroom*

Salah satu bentuk pembelajaran yang mampu mengembangkan motivasi belajar peserta didik adalah model pembelajaran *flipped classroom*³. Pembelajaran Flipped Classroom merupakan perpaduan antara pembelajaran online dan tatap muka. Flipped Classroom bagian dari Blended Learning yang menunjukkan bahwa pembelajaran tidak sepenuhnya secara tatap muka. Pembelajaran bergeser secara utuh dari tatap muka menjadi perpaduan tatap muka dan online⁴. Perancangan pembelajaran yang mengintegrasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran menjadi konsekuensi logis atas perkembangan pendidikan saat ini⁵. Flipped Classroom merupakan jawaban yang tepat untuk menjawab tantangan dan realitas perkembangan TIK dalam pembelajaran. Metode Flipped Classroom diperkenalkan pertama kali oleh Bergmann dan Sams pada 2007. Semenjak itu, ada banyak peneliti yang menelaahnya terkait pengajaran⁶. Flipped Classroom atau model pembelajaran terbalik memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri, mendapatkan pengalaman belajar serta menyiapkan peserta

³ Wiwik D Hastuti, "Membangun Motivasi Dan Kemandirian Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Melalui Flipped Classroom Di Masa New Normal Covid-19," Prosiding Webinar Magister Pendidikan Nonformal UNG | 181, no. September (2020): 181-192.

⁴ Yoga Budi Bhakti dkk., Konsep, Teori, Dan Praktek Flipped Classroom (Sumatra Barat: Mitra Cendikia Media, 2020).19.

⁵ Siti Mutmainah, Yan Setiawan, and Purwato, Model Pembelajaran Flipped Classroom (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019).4.

⁶ Cahyo Hasanudin and Ayu Fitriani, "Analisis Gaya Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Flipped Classroom," Jurnal Pendidikan Edutama 6, no. 1 (2019): 31.

didik sebelum memulai pembelajarannya lebih lanjut⁷. Flipped Classroom merupakan pendekatan pembelajaran dengan cara membalikkan kegiatan pembelajaran yang biasanya dilakukan dikelas menjadi pekerjaan yang harus dilakukan di rumah atau dimana saja diluar kelas⁸.

Flipped classroom fokus pada penggunaan waktu di kelas yang lebih efisien. Mengakomodasi peserta didik yang berbeda latar belakang, kemampuan, dan karakter. Melibatkan peserta didik berbasis masalah, meningkatkan interaksi peserta didik dengan guru, dan memungkinkan peserta didik lebih bertanggung jawab dalam pelajaran mereka. Melibatkan pemikiran kritis dan keterampilan memecahkan masalah yang dipelajari dengan baik melalui pengalaman nyata. Dalam pelaksanaan pembelajaran *flipped classroom*, pendidik hendaknya bisa lebih matang lagi menyiapkan media pembelajaran, baik itu video maupun materi yang tersusun. Perlu adanya penyusunan langkah-langkah pembelajaran, baik itu video maupun materi yang tersusun. Selain itu juga penggunaan istilah pembelajaran *flipped classroom* sangat dekat dengan istilah atau konsep *sinkronus* dan *asinkronus*. Tatap muka baik online atau offline yang menghadirkan interaksi langsung disebut dengan pembelajaran *synchronous* sedangkan belajar mandiri tanpa adanya interaksi langsung antara pendidik dan anak didik disebut dengan *asynchronous*.

Pilar *Flipped Classroom*

Flipped classroom sendiri pada dasarnya bukan hanya memiliki arti “terbalik”. Dalam sebuah artikel yang diterbitkan pada tahun 2014 yang berjudul “*The Definition Of Flip Learning*” dijelaskan bahwa *flip* sendiri terdiri dari 4 huruf yang dimana, huruf itu sendiri berdiri membentuk sebuah pilar. Berikut pengertian “*FLIP*” sebagai sebuah pilar dalam metode pembelajaran terbalik.

a. Pilar 1: F (*Flexible Environment*) (Lingkungan Belajar yang Fleksibel)

Flexible Environment berarti menunjukkan penyediaan waktu dan fleksibilitas tempat. Pada pembelajaran terbalik ini fleksibel di sini memungkinkan guru menciptakan berbagai mode pembelajaran yang sering dilakukan oleh pendidik lainnya secara fisik, seperti:

1. Mengatur ruang belajar para peserta didik sekaligus untuk mengakomodasi pelajaran yang diajarkan.
2. Untuk mendukung kerja kelompok atau belajar mandiri. Para guru di sini ingin menciptakan ruang di mana peserta didik memilih kapan dan di mana mereka akan belajar. Selanjutnya, pendidik yang melakukan “flip” pada kelas mereka memiliki harapan akan jadwal peserta didik belajar dan dapat menilai mereka saat pembelajaran berlangsung.

b. Pilar 2: L (*Learning Culture*) (Budaya Belajar)

Learning Culture di sini berarti dalam pendekatan kelas secara tradisional kegiatan belajar berpusat pada guru dan pada pendekatan kelas *flipped classroom*

⁷ Cahyo Hasanudin and Ayu Fitriani, “Analisis Gaya Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Flipped Classroom,” *Jurnal Pendidikan Edutama* 6, no. 1 (2019): 31.

⁸ Ima Isnaini Taufiqur Rohmah dkk., “Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom Berbasis Weblog Pada Kelas Content And Language Integrated Learning (CLIL),” *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (Prosnampas)*, no. 1 (2019): 357–364, <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/305/337>.

terdapat transisi dari yang belajar berpusat hanya pada guru menjadi berpusat pada peserta didik. Dengan adanya perubahan budaya belajar ini peserta didik diharapkan dapat merubah budaya dan cara belajar mereka. Guru sebagai pendidik juga berharap akan adanya perubahan dalam diri peserta didik menjadi lebih aktif. Aktif di sini bisa berarti peserta didik mau bergerak untuk belajar setiap saat sebelum memasuki kelas.

c. Pilar 3: I (*Intentional Content*) (Konten yang Disengaja)

Pendidik pada kelas terbalik diharapkan mampu memberikan perkembangan kognitif pada peserta didik. Pada kelas terbalik ini pendidik juga harus belajar terus menerus dan berpikir tentang bagaimana mereka harus menggunakan kelas “*flip*” dalam membantu peserta didik mengembangkan pemahaman konseptual peserta didik. Pendidik juga diharapkan memaksimalkan waktu di kelas yang ada untuk belajar dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, berpusat pada peserta didik dan disesuaikan dengan tingkatan pendidikan mereka.

d. Pilar 4: P (*Profesional Educator*) (Pendidik Profesional)

Guru sebagai pendidik bukan hanya menggunakan pendekatan tradisional dalam setiap pengajarannya di kelas. Tetapi, juga wajib memberikan umpan balik dan mengevaluasi pekerjaan mereka. Selain dari, umpan balik dan evaluasi, mereka juga diwajibkan untuk melihat perkembangan para peserta didik. Baik dari cara mereka berpikir menanggapi setiap permasalahan yang ada dan juga mengkritisi hal-hal yang dianggap perlu untuk dikritisi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berusaha untuk mengkaji fenomena penggunaan metode *flipped classroom* dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam selama masa Pandemi Covid-19. Metode ini merupakan bagian yang menarik. Penggunaan metode ini bertujuan agar siswa dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil dan Pembahasan

Media *Flipped Classroom*

Media adalah alat saluran komunikasi. Kata media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak kata medium. Secara harfiah, media berarti perantara, yaitu perantara antara sumber pesan (a source) dengan penerima pesan (a receiver). Beberapa hal yang termasuk ke dalam media adalah film, televisi, diagram, media cetak (printed material), computer, dan lain sebagainya. Dalam aktifitas pembelajaran, media dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidik dengan peserta didik. Banyak media yang cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran *flipped classroom*. Media pembelajaran berbasis teknologi yang mudah dipadukan dalam media pembelajaran online, diantaranya adalah video pembelajaran, kahoot, Edmodo, blog, powtoon, mobile learning, articulate storyline.

Tahapan dan Aktivitas *Flipped Classroom*

Dalam mengimplementasikan model pembelajaran *flipped classroom* perlu dipahami bahwa terdapat dua tahap yaitu tahap *out class* dan *in class*.

a. *Out Class*

Implementasi pembelajaran *flipped classroom* sebagai sebuah *out class* berarti guru yang berperan pada tahap ini. Ada 3 peran (*role*) yang dilakukan oleh guru:

- 1) *provide active learning environment*;
- 2) *facilitator of learning*;
- 3) *plan follow up activities*

Untuk menerapkan *flipped classroom* pada tahap *out class*. Guru dapat melakukan 3 langkah besar yaitu:

1) *Planning*;

Pada tahap ini guru membuat rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas. Dalam hal ini guru melakukan tugas sebagai *plan follow up of learning*. Salah satu yang harus dibuat ketika guru menjadi seorang *plan follow up* atau *designer* atau perencana pembelajaran adalah:

- ✓ Pemilihan Materi Pembelajaran
- ✓ Membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran
- ✓ Menentukan Sarana Publishing

2) *Recording*;

Pada tahap ini guru bertugas menjadi *facilitator of learning*, sebagai seorang fasilitator guru berusaha memberikan serta membuat sebuah fasilitas belajar yang bisa digunakan peserta didik. Salah satunya adalah pembuatan konten pembelajaran. Konten pembelajaran di sini bisa berupa media pembelajaran berbasis video, seperti video kasus maupun video ceramah yang disertai dengan tambahan-tambahan konten (gambar, grafik, dan tabel) yang dapat digunakan untuk memperkaya pengetahuan peserta didik.

3) *Publishing*.

Tahap publishing ini adalah puncak dari kegiatan *out class* yang sudah direncanakan guru sebelumnya. Pada tahap ini guru harus dengan bijak mampu memilih sekiranya akan menyebarkan konten kepada peserta didik dengan menggunakan sarana apa, mengingat tidak semua peserta didik memiliki akses pada media online. Jika konten akan disebarkan lewat jejaring internet, maka guru wajib menggunakan program LMS atau *Learning Management System* yang mudah dan dapat diakses semua peserta didik.

b. *In Class*

Implementasi pembelajaran *flipped classroom* sebagai sebuah *in class* berarti peserta didik yang lebih banyak aktif dalam belajar. Pada tahap ini peserta didik diberi tugas untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri dalam memperoleh pengetahuan. Sedangkan, aktivitas guru pada tahap ini guru hanya sebagai pendamping, observer, penilai dan instruktur saja. Kegiatan *in class* dalam *flipped classroom* dibagi menjadi tiga bagian yaitu : kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

1. Kegiatan pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan, guru melakukan 2 hal, yakni:

1) Aktivitas pembuka dan *warm-up*. Kegiatan pembuka ini meliputi tiga hal yang biasa dilakukan pada kelas tradisional pada umumnya, yakni: salam, doa, dan absensi. Lalu, setelah melakukan kegiatan pembuka guru melakukan tindakan *warm-up* sebagai kegiatan selanjutnya.

2) Kegiatan *warm-up* disini memiliki arti bagi guru dan peserta didik. Bagi peserta didik kegiatan *warm-up* sama seperti kegiatan “pemanasan”. Pada bagian ini peserta didik diajak kembali mengingat materi pelajaran yang sudah dipelajari di rumah lewat video yang sudah diberikan (*checking knowledge*). Bagi guru pada proses ini, merupakan cara yang dipakai oleh guru untuk mengidentifikasi apakah peserta didik benar-benar sudah mempelajari materi dari video yang sudah diberikan dan disaksikan peserta didik. Pada bagian ini juga guru dapat melihat peserta didik mana yang tergolong *fast learner* dan *slow learner*.

2. Kegiatan inti

Setelah guru dapat mengidentifikasi peserta didik yang tergolong *fast learner* dan *slow learner*, guru membagi kedua jenis peserta didik tersebut ke dalam dua group kecil (*group fast learner* dan *slow learner*) untuk dilakukan tindak lanjut. Tindak lanjut yang dilakukan guru untuk peserta didik yang tergolong *slow learner* adalah menonton kembali video pembelajaran yang sudah diberikan sebelumnya, *group learning* dan atau *peer learning* dan pendampingan guru dalam belajar. Kemudian, pada peserta didik yang tergolong *fast learning*, guru memberikan tindak lanjut berupa *enrichment*, seperti : diskusi, praktik lab dan tugas lain (latihan soal dan studi kasus).

Setelah peserta didik yang tergolong *slow learner* dapat memahami materi, maka guru dapat memberikan *enrichment* yang sama seperti pada peserta didik *fast learner*.

3. Penutup

Pada kegiatan penutup guru membuat sebuah evaluasi belajar dan refleksi. Pada kegiatan evaluasi belajar, peserta didik yang tergolong *fast learner* dan *slow learner* kembali digabungkan menjadi satu kelas kembali agar pembelajaran dapat kembali pada jalur yang sama. Sehingga baik peserta didik yang tadinya berada pada *fase fast learner* dan *slow learner* dapat mencapai kompetensi yang ingin dicapai dari pelajaran hari itu.

Konsep metode *flipped classroom* Pendidikan Agama Islam pada masa Pandemi Covid 19

Memasuki awal tahun pelajaran 2021/2022 yang mulai aktif pada Tanggal 12 Juli 2021 daerah yang mempunyai indikasi zona aman, pemerintah mengeluarkan kebijakan bahwa Lembaga dapat melaksanakan pembelajaran dengan tatap muka tetapi harus menerapkan protokol kesehatan dengan ketat. Mendikbud memberikan penjelasan, bahwa tahapan pembelajaran tatap muka satuan pendidikan di zona hijau dan zona kuning dalam revisi SKB Empat Menteri dilakukan secara bersamaan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dengan pertimbangan risiko kesehatan yang tidak berbeda untuk kelompok umur pada dua jenjang tersebut. Sementara itu untuk PAUD dapat memulai pembelajaran tatap muka paling cepat dua bulan setelah jenjang pendidikan dasar dan menengah. Evaluasi akan selalu dilakukan untuk mengutamakan kesehatan dan keselamatan. Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan Provinsi atau Kabupaten/Kota, bersama Kepala Satuan Pendidikan

akan terus berkoordinasi dengan gugus tugas percepatan penanganan Covid-19 untuk memantau tingkat risiko Covid-19 di daerah.

Setelah dunia sektor formal seperti praktisi kesehatan dan pendidikan, diwajibkan vaksin covid tahap I dan II kemudian diikuti vaksin I dan II bagi peserta didik maka proses pembelajaran dapat dilakukan dengan tatap muka yang kita kenal dengan nama Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas. PTM Terbatas oleh Lembaga SD Negeri 1 Ngabab ini dilaksanakan dengan sistem pembatasan waktu tatap muka dengan penerapan protokol kesehatan yang ketat. Kebijakan ini diambil, setelah serangkaian pembelajaran dilakukan dengan cara dalam jaringan atau yang kita kenal dengan istilah “daring” atau online. Cara ini menuai pro kontra dari warga masyarakat terutama dari walimurid yang secara ekonomi dan pengetahuan untuk pendampingan belajar anak di rumah kurang mampu.

Dan ini yang ,menjadi landasan diambilnya keputusan oleh GPAI SD Negeri 1 Ngabab untuk mengimplementasikan metode *flipped classroom* Pendidikan Agama Islam pada masa pandemi covid 19. Sebagai sampel penelitian adalah pembelajaran PAI siswa kelas V semester genap tahun pelajaran 2021/2022. Dengan mengambil Tema 6 Mari Belajar al-Qur'an Surah al Ma'un.

SD Negeri 1 Ngabab bekerja sama dengan Satuan Gugus Tugas (Satgas) Covid Desa Ngabab dalam penanganan kelancaran proses pembelajaran. Pelaksanaan PTM Terbatas memberikan peraturan kepada tenaga pendidik dan peserta didik yang harus dipatuhi. Di antara ketentuan-ketentuan tersebut adalah:

- a. Aturan saat peserta didik tiba di sekolah
 1. Peserta didik wajib mencuci tangan dengan sabun yang sudah disediakan.
 2. Saat memasuki lingkungan sekolah, peserta didik masuk dengan tertib.
 3. Jaga jarak dengan teman dan sebisa mungkin jangan bersentuhan.
- b. Aturan saat berada di dalam kelas
 1. Peserta didik masuk ke kelas dengan tertib dan langsung menuju ke bangku masing-masing.
 2. Mengikuti pelajaran dengan tenang, tidak banyak mengobrol dengan teman.
 3. Sekolah juga dapat mengoptimalkan pembelajaran di luar kelas selama PTM terbatas.
 4. Saat jam istirahat tiba, cuci tangan dengan sabun atau menggunakan hand sanitizer.
 5. Makan dan minum bekal dari rumah, tidak membeli di sekolah, selain itu tetap jaga jarak saat makan.
- c. Aturan Saat pulang sekolah
 1. Peserta didik bisa keluar kelas dengan tertib.
 2. Menunggu dijemput orangtua dengan tenang dan tetap menjaga jarak.
 3. Peserta didik bisa pulang dengan tetap memakai masker.
 4. Peserta didik bisa langsung pulang ke rumah, usahakan untuk tidak mampir ke tempat lain.
 5. Sesampainya di rumah, seragam atau baju yang dikenakan langsung dicuci.
 6. Bersihkan badan dengan mandi.
 7. Kurangi aktivitas di luar rumah.

Dengan adanya ketentuan atau tata tertib tersebut dapat meminimalisir resiko dan pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Kebijakan dari pemerintah tentang PTM Terbatas harus disikapi sebijak mungkin, karena hal ini lebih baik daripada pembelajaran dengan daring. Karena untuk tingkatan sekolah dasar banyak menemui kendala. Pembatasan 1 jam tatap muka yang sedianya selama 35 menit menjadi 25 menit, ada rentang berkurangnya waktu 10 menit sangat berdampak bagi pembelajaran dalam menuntaskan materi dalam satu pokok bahasan. GPAI SD Negeri 1 Ngabab pada awal semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022 harus berusaha keras untuk menuntaskan materi semester ganjil. Ternyata juga masih ada kendala dan hambatan yang harus dicarikan solusi. Melalui berbagai proses belajar yang terus menerus, akhirnya GPAI SD Negeri 1 Ngabab menemukan sebuah metode pembelajaran yang dinamakan metode *flipped classroom*.

Sebenarnya metode ini bukan barang baru di Indonesia, banyak negara terutama Amerika Serikat sebagai pencetus metode ini sudah mengawali pada tahun 1980 menggunakan model *flipped classroom* atau kelas terbalik oleh seorang sarjana bernama Allison King. Walau Allison King belum menyebut kata *flipped classroom*. Lalu pada tahun 2007 Jonathan Bergman dan Aaron Sams yang berprofesi sebagai guru di sebuah sekolah di Colorado mengembangkan pemikiran dari beberapa ahli di atas terkait pembelajaran *flipped classroom* menjadi sebuah buku berjudul : “*Flip Your Classroom: Reach Every Student in Every Class Every Day*”.⁹

Flipped classroom adalah sebuah model pembelajaran dalam blended learning yang membalikkan struktur belajar “kelas” dan metode Pembelajaran. Biasanya proses pemberian materi dilakukan di Sekolah dan pendalaman materi dapat dilakukan di luar Sekolah melalui tugas, diskusi, dan lain sebagainya. Dalam *flipped classroom*, berlaku sebaliknya. Pemberian materi/ lecturing diberikan di luar Sekolah, dan kegiatan pendalaman materi atau konsep yang telah diberikan sebelumnya dilakukan di Sekolah melalui diskusi, pemecahan masalah, pemikiran kritis, dan lain sebagainya. Setelah itu peserta didik diberikan kesempatan untuk memperdalam lagi pengetahuannya di luar kelas melalui rangkaian asesmen dan evaluasi.¹⁰

Flipped classroom memungkinkan peserta didik untuk mengakses berbagai materi pelajaran dengan lebih fleksibel. Metode ini juga dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam belajar sehingga menjadi lebih aktif. Bagi guru, *flipped classroom* memberi kesempatan guru untuk mendampingi peserta didik lebih baik lagi dan juga memberikan pembelajaran berdiferensiasi bagi peserta didik dengan kebutuhan dan karakteristik yang berbeda. Dari fenomena dan keunggulan metode *flipped classroom* tersebut, GPAI SD Negeri 1 Ngabab mencoba melakukan perubahan belajar. Harapannya dengan mengimplementasikan metode *flipped classroom* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan hasil belajar, kreativitas dan kemandirian peserta didik.

⁹ A Hamid dan M S Hadi, “Desain Pembelajaran Flipped Learning sebagai Solusi Model Pembelajaran PAI Abad 21,” *QUALITY* (2020).

¹⁰ Hastuti, “Membangun Motivasi dan Kemandirian Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Melalui Flipped Classroom di Masa New Normal Covid-19.”

Metode *flipped classroom* baik untuk dilakukan di lembaga sekolah terutama pada masa pandemi covid 19 ini, namun ada beberapa hal yang dipersiapkan terlebih dahulu diantaranya adalah kesiapan lembaga, tenaga pendidik, peserta didik, dan orang tua untuk menerima metode ini. Ada banyak kebutuhan yang disiapkan yaitu:

1. Dukungan dari lembaga sekolah dan komite
2. Kemampuan guru untuk menguasai IT
3. Kemampuan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran online dan offline
4. Dukungan orangtua untuk memfasilitasi pembelajaran dan pendampingan belajar di rumah, diantaranya menyediakan sarana HP atau android.

Implementasi metode Flipped Classroom Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi Covid 19 di SD Negeri 1 Ngabab

Ketika konsep metode *flipped classroom* disampaikan Kepala SD Negeri 1 Ngabab, hal ini disambut baik. Karena para tenaga pendidik harus menemukan terobosan agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan hasil yang maksimal. Kepala SD Negeri 1 Ngabab sangat mendukung program tersebut. Pada awal semester genap tahun pelajaran 2021/2022, metode *flipped classroom* dilaksanakan. Tetapi sebelum metode ini diterapkan, diawali dengan sosialisasi kepada walimurid dalam pertemuan awal semester agar nantinya dapat membantu proses belajar anak di rumah. Hal ini disambut baik oleh wali murid dan akan berusaha untuk membantu terlaksananya pembelajaran ini.

Metode *flipped classroom* diimplementasikan melalui 3 tahap pembelajaran yaitu:

1. Out Class

Pada tahap ini ada komunikasi antara guru dan peserta didik dengan cara online. Media aplikasi yang digunakan adalah media yang mudah diakses dan sederhana oleh peserta didik. Media tersebut adalah dengan pengiriman video atau e book melalui WA group kelas. Guru memantau berapa persen peserta didik yang sudah berpartisipasi dalam membaca materi dan guru membuat list atau daftar nama siswa dengan cara mengabsen melalui WA group kelas.

Diantara aktivitas pada tahap ini guru memberikan instruksi berikut ini:

- a. Bacalah basmalah dan do'a sebelum belajar dengan khusyu
- b. Bacalah setiap intruksi dengan cermat dan teliti
- c. Ucapkan salam terlebih dahulu ketika akan mengajukan pertanyaan pada guru
- d. Gunakan bahasa yang sopan dan singkat ketika mengajukan pertanyaan melalui WA Group
- e. Apabila akan memegang atau membaca Al-Qur'an, wudlu lah terlebih dahulu.
- f. Bacalah hamdalah (Al-Hamdulilahi robbil a'lamin) dan do'a setelah kalian selesai belajar.

Adapun materi yang diberikan adalah:

Pelajaran 6

Materi Pembelajaran

A. AYO, MEMBACA SURAT AL-MĀ'ŪN

B. AYO, MENGHAFAK SURAT AL-MĀ'ŪN



Klik gambar untuk menuju tautan video!

MODUL PEMBELAJARAN PAI DALAM JEJARING/DARING
(ONLINE)

6

Pelajaran 6

Materi Pembelajaran

C. AYO, MENULIS SURAT AL-MĀ'ŪN

D. MAKNA KANDUNGAN SURAT AL-MĀ'ŪN

MODUL PEMBELAJARAN PAI DALAM JEJARING/DARING
(ONLINE)

7

2. In Class

Ini esensi dari pembelajaran yang sebenarnya, ketika guru dan peserta didik terjalin hubungan emosional yang tidak bisa dipisahkan, ada unsur tatap muka dan bahasa tubuh yang berinteraksi dalam satu waktu. Dan inilah kegiatan yang dinantikan oleh para peserta didik, berkomunikasi dengan sesama teman dan guru. Sebagai contoh pada saat pertemuan pertama dari sub pokok bahasan ini. Ada kegiatan pembelajaran diantaranya adalah:

a. Pendahuluan

- 1) Kelas dimulai dan dibuka dengan salam, menanyakan kabar dan kehadiran siswa
- 2) Kelas dilanjutkan dengan do'a dipimpin oleh salah seorang siswa (religius).
- 3) Menyanyikan lagu nasional Guru memberikan penguatan semangat Nasionalisme.

- 4) Membaca surat - surat pendek dalam Al Qur'an
- b. Inti
 - 1) Guru memutar audio Surat Al Ma'un
 - 2) Siswa mendengarkan dengan seksama sambil menirukan pelan-pelan
 - 3) Guru mengajak siswa berkelompok untuk membaca surat Al Ma'un secara bergantian.
 - 4) Guru menampilkan media berupa tulisan ayat dari surat Al Ma'un dan Nomer ayatnya.
 - 5) Guru menjelaskan nomer ayat dan bunyi ayat dari surat Al Ma'un
 - 6) Siswa mencocokkan nomer surat dan lafal dari surat Al Ma'un
 - 7) Secara berkelompok siswa berlomba mencocokkan nomer surat dan lafal ayat.
 - 8) Siswa menampilkan bacaan surat Al Ma'un secara berkelompok
 - 9) Siswa menempelkan hasil menjodohkan nomer dan lafat ayat dari surat Al Ma'un
- c. Penutup
 - 1) Guru memotivasi siswa untuk selalu berlatih menulis surat Al Ma'un
 - 2) Guru memberikan penguatan dan kesimpulan betapa pentingnya membaca Al Qur'an
 - 3) Menyanyikan salah satu lagu daerah nasionalisme
 - 4) Salam dan do'a penutup di pimpin oleh salah satu siswa
3. Out Class

Pada tahap ini, guru memetakan peserta didik termasuk dalam fast atau slow learner. Kegiatan pada tahap ini adalah tahap evaluasi dan tindak lanjut, dan dilakukan secara daring atau online. Peserta didik akan mendapat penanganan yang berbeda, bagi yang sudah standart KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) maka akan mendapat tugas pengayaan atau enrichment. Tetapi bagi peserta didik yang belum standart KKM maka mendapat tugas pengulangan materi.

Hambatan implementasi metode *Flipped Classroom* Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Ngabab

Hambatan pembelajaran dengan metode *flipped classroom* tidak jauh dengan pembelajaran online lainnya yaitu membutuhkan beberapa hal yang harus dipersiapkan terlebih dahulu antara lain:

1. Sumber Daya Manusia terutama adalah para tenaga pendidikny harus menguasai IT, minimal mampu membuat video atau media pembelajaran yang simple untuk peserta didik. Selain itu juga seorang guru juga harus mampu membagi waktu antara pembelajaran online dan offline. Ketersediaan sarana dan prasarana juga harus dipertimbangkan dengan baik.
2. Kondisi sosial ekonomi peserta didik yang berbeda, hal ini menjadi hambatan tersendiri untuk terlaksananya metode *flipped classroom*. Peserta didik yang belum mempunyai gawai atau android tidak bisa membangun komunikasi melalui pembelajaran online atau *out class*.
3. Kondisi atau latar belakang orang tua, belum semua orang tua mampu menjembati sistem pembelajaran daring atau *out class*. Ketika keterbatasan

ekonomi menjadi kendala utama, maka hal ini justru yang menjadi pokok permasalahan yang harus diatasi pertama kali.

Pelaksanaan metode *flipped classroom* dapat menjadi solusi pembelajaran alternatif ketika kondisi pandemic covid 19, tetapi konsep metode juga harus mendasar dan menyeluruh untuk semua peserta didik. Hal ini diperkuat oleh seorang praktisi Pendidikan, Menurut Schiller (2013: 63) salah satu kekurangan *flipped classroom* adalah siswa yang baru mengenal metode ini butuh adaptasi karena belajar mandiri di rumah, konsekuensinya mereka tidak siap dengan pembelajaran aktif di dalam kelas

Simpulan

Bahwa konsep metode *flipped classroom* merupakan konsep metode pembelajaran kelas terbalik, dimana hal ini dilakukan sebagai salah satu solusi pembelajaran pada masa pandemi covid 19 pada masa Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas. Implementasi metode *flipped classroom* Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan 3 tahap yaitu out class, in class dan out class kembali. Out class yang pertama atau pre class adalah pemberian materi secara online kepada peserta didik beberapa hari sebelum pembelajaran tatap muka. Pemberian materi ini melalui aplikasi sederhana yaitu WA group kelas, materi berupa video pembelajaran atau e book. Kegiatan in class adalah kegiatan tatap muka, ada 3 kegiatan yang mendasar seperti kegiatan KBM pada umumnya yaitu: pendahuluan, inti dan penutup. Tetapi yang menjadi perbedaan metode *flipped classroom* ini adalah kegiatan inti tatap muka lebih mengarah kepada pendampingan belajar bukan pemberian materi. Dan kegiatan penutup menjadi bahan evaluasi dan tindak lanjut bagi peserta didik yang fast dan slow learner. Kegiatan out class yang kedua adalah after class yang pelaksanaannya bersifat online dan dilaksanakan setelah kegiatan tatap muka. After class ini dilakukan berdasarkan hasil pemetaan fast dan slow learner pada kegiatan penutup in class. Dua kelompok ini akan mendapatkan penanganan atau treatment yang berbeda.

Hambatan metode *flipped classroom* Pendidikan Agama Islam, ada 3 titik hambatan dalam pelaksanaan metode *flipped classroom* yaitu hambatan dari guru, peserta didik dan orang tua. Hambatan dari guru terutama adalah penguasaan IT yang harus lebih ditingkatkan, karena pembelajaran metode *flipped classroom* juga berbasis online. Hambatan dari peserta didik terutama berhubungan dengan sarana HP/gadget atau laptop yang harus memfasilitasi kegiatan pembelajaran dengan metode ini seperti aplikasi WA atau windows, tidak semua peserta didik memiliki sarana ini. Selain ketidaktersediaan sarana tersebut, faktor berikutnya adalah harus tersediannya paket kuota internet atau jaringan sinyal. Hambatan dari orang tua adalah harus melakukan pendampingan belajar online di satu sisi adalah harus mencari nafkah selain itu juga harus menyediakan sarana HP/gadget dan kuota internet sebagai pendukung utama kegiatan metode ini. Dan wacananya belum semua wali murid mampu secara ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, "Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", (Bandung: Rosdakarya, 2012)
- Bergmann, J & Sams A, Flip your classroom: talk to every student in every class every day. International Society for Technology in Education.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1993.
- Dian Indriana, Ragam Alat Bantu Pengajaran, cet pertama. (Jogjakarta: DIVA Press, 2011).
- Fajria Anindya Utami. Pandemi Corona, <https://www.wartaekonomi.co.id> (diakses pada: 26 April 2021, pukul 11.25 WIB).
- <https://www.teachthought.com/learning/definition-flipped-classroom/> (Flipped Learning Network, 2014).
- Idah Wahidah, Muhammad Andi Septiadi Dkk. Pandemi Covid-19: "Analisis Perencanaan Pemerintah Dan Masyarakat Dalam Berbagai Upaya Pencegahan". Jurnal Manajemen Dan Organisasi Vol. 11 No. 3 Desember 2020.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. 2016. <http://kbbi.kemdikbud.go.id> (diakses pada: 26 April 2021, pukul 11.22 WIB).
- Kemdikbud. 2020. "Flipped Classroom Model: Solusi Bagi Pembelajaran Darurat Covid-19," <https://www.kemdikbud.go.id>, diakses tanggal 12 April 2021 pukul 09.04 WIB.
- Monika Freshlini Patiyati Daur. Skripsi "Korelasi Antara Kesehatan Peserta Didik Selama Pandemi Covid-19 Terhadap Motivasi Belajar Fisika Peserta Didik"(Yogyakarta Universitas Hanata Dharma Yogyakarta).
- Muhaimin, "Paradigma Pendidikan Islam", (Bandung: Rosdakarya, 2002), 183.
- Prof. Dr. Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, Jakarta, Kalam Mulia, 2005.
- Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, Strategi Belajar Mengajar" Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami,(Bandung: PT Refika Aditama, 2007).
- Pusat Analisis Determinan Kesehatan. Hindari Lansia Dari COVID-19. www.padk.kemkes.go.id (diakses pada: 05 Mei 2021, pukul 13.29 WIB).
- Roma Pantandean, Y & Eko Indrajit, R (2021) Flipped Classroom : Membuat Peserta Didik Kritis, Kreatif, Mandiri dan Mampu Berkolaborasi dalam Pembelajaran yang responsif, Penerbit Andi (Anggota IKAPI).
- Sukmadinata, nana, Syaodih, Metode Penelitian Pendidikan, 2006 Bandung PT Remaja Rosdakarya.
- Tang, Tao, Atef M. Abuhmaid, Melad Olaimat, Dana M. Oudat, Maged Aldhaeebi, and Ebrahim Bamanger, 'Efficiency of Flipped Classroom with Online-Based Teaching under COVID-19', Interactive Learning Environments, 0.0 (2020), 1–12 <<https://doi.org/10.1080/10494820.2020.1817761>>
- Yoga Budi Bhakti, dkk, Konsep, Teori & Praktek Flipped Classroom, Solok, Mitra cendekia Media, 2020.